

BAB IV

HASIL PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Sejarah Berdirinya SMA Negeri 5 Banjarmasin

SMA Negeri 5 Banjarmasin adalah salah satu SMA Negeri terbaik di Banjarmasin. Meluluskan alumni pertama pada tahun 1982 dan hingga tahun 2021 telah meluluskan 39 angkatan alumni. Salah satu alumni angkatan ke-7 menjadi orang nomor 1 di Kalimantan Selatan periode 2016-2021. Sekolah ini telah menjadi sekolah Adiwiyata Nasional sejak tahun 2016.



Gambar 4. 1 Sekolah SMA Negeri 5 Banjarmasin Dokumen SMA Negeri 5 Banjarmasin (Sumber Data: 2023/2024)

Sekolah ini termasuk dalam kategori 5 (lima) sekolah tertua di Kota Banjarmasin untuk Sekolah Menengah Atas dan sudah banyak mencetak alumni-alumni yang menduduki jabatan-jabatan penting, baik di pemerintahan, legislatif,

ataupun di perusahaan-perusahaan swasta.

SMA Negeri 5 Banjarmasin memiliki fasilitas sekolah yang cukup baik serta dapat mendukung terlaksananya proses belajar mengajar. SMA Negeri 5 Banjarmasin juga banyak peminatnya sehingga masyarakat di sana tertarik untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke SMA Negeri 5 Banjarmasin. SMA Negeri 5 Banjarmasin ini juga memiliki moto pelayanan “*Gawi Sabumi*”, yang merupakan singkatan dari Giat, Wangi, Ikhlas, Senyum, Akuntabilitas, Bersih, Unggul, Mantap, dan Ibadah.

2. Sejarah Singkat SMA Negeri 5 Banjarmasin Menjadi Sekolah Penggerak

Sejak tahun 2017 bapak Drs. H. Mukhlis Takwin, S.H., M. H menjabat sebagai kepala sekolah di SMA Negeri 5 Banjarmasin , tentunya mengalami banyak perubahan disetiap tahunnya. Sekolah terus berbenah baik sarana prasarana maupun kualitas akademik. Saat ini status sekolah merupakan salah satu SMA rujukan dan Sekolah Penggerak yang ada di Kota Banjarmasin yang telah ada SK dari KEMENDIKBUD.

Pada tahun 2020 kegiatan belajar mengajar dilakukan secara daring (*online*) akibat pandemi *covid-19*. Kepala sekolah mengatakan:

“Jadi kita kan dulu waktu daring pada tahun 2020 itu seleksi, sehingga dari 110 kepala sekolah se-kalsel seluruhnya itu ada 25.000 kepala sekolah se-Indonesia yang lulus 2500 kepala sekolah. Jadi di kalsel dari 110 kepala sekolah untuk SMA kepala sekolahnya ini cuman 7 orang, 3 orang dari Banjarmasin 4 lainnya dari Kota Baru dan saya salah satu yang lulus seleksi itu...”

Pada tahun 2020 diadakan seleksi Kepala Sekolah Penggerak. Sekitar 21.500 sekolah se-Indonesia yang lulus hanya 2.500 kepala sekolah. Untuk

Kalimantan Selatan dari 110 orang yang mendaftar hanya 7 Kepala sekolah SMA yang lulus seleksi. Diantaranya 3 orang dari Banjarmasin dan 4 orang lainnya dari Kota Baru. Jadi di Kota Banjarmasin hanya SMA Negeri 5 Banjarmasin dan 2 sekolah lainnya yang menjadi Sekolah Penggerak. Kepala Sekolah menambahkan:

“...Setelah selesai saya dinyatakan lulus, layak baru keluarlah SK nya bahwa sekolah yang saya pimpin kan menjadi sekolah penggerak. Jadi bukan sekolahnya dulu tapi kepala sekolahnya. Jadi sekolah yang mengikuti kepala sekolah, bukan kepala sekolah yang mengikuti sekolah...”

Setelah kepala sekolah dinyatakan lulus seleksi menjadi Kepala Sekolah Penggerak, maka dikeluarkan SK bahwa SMA Negeri 5 Banjarmasin dinyatakan telah resmi sebagai Sekolah Penggerak. Adapun misi utama Sekolah Penggerak adalah mewujudkan profil pelajar pancasila mdengan menjadikan pelajar Indonesia beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa,berakhlak mulia, mandiri,berkebhinekan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

3. Identitas Sekolah

SMA Negeri 5 Banjarmasin berlokasi di Jalan Sultan Adam No. 76, RT 20, Banjarmasin Kelurahan Surgi Mufti Kecamatan Banjarmasin Utara yang diapit oleh perumahan masyarakat yang cukup padat. Sekolah ini di bangun pada tanggal 3 September 1979 (SK Pendirian No. 188) di atas lahan seluas 17.587 m² dengan nama SMA Negeri 5 Banjarmasin. Sesuai dengan Surat Ijin Operasional (849/1707/SMAK/Disdik/2016,11 Oktober 2016) yang berakreditasi A. Adapun alamat Email Sekolah officesman5bjm@gmail.com dan laman *website* bisa diakses melalui <https://sma5bjm.sch.id/>. Sejak berdirinya sekolah ini sudah

dipimpin oleh 7 orang kepala sekolah. Saat ini yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Bapak Drs. H. Mukhlis Takwin, S.H., M. H. dari tahun 2017 hingga sekarang.

4. Visi, Misi dan Tujuan

Visi SMA Negeri 5 Banjarmasin adalah “Terwujudnya Sekolah yang Unggul dalam Prestasi, Kreatif, Berkarakter Pancasila, dan Ramah Lingkungan Tahun 2025”. Adapun misi sekolah ini adalah:

- a. Mewujudkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
- b. Mewujudkan pendidikan yang menghasilkan prestasi, lulusan yang berkualitas dan peduli terhadap lingkungan.
- c. Melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) dengan memanfaatkan IT dan lingkungan sebagai media pembelajaran.
- d. Menyiapkan lulusan yang unggul, kompetitif, dan kompratif pada bidang IPTEK berdasarkan minat, bakat dan potensi peserta didik.
- e. Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan, kewirausahaan, dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- f. Meningkatkan sarana dan prasarana yang mendukung perkembangan IPTEK, budaya lingkungan dan ramah anak.
- g. Meningkatkan Sumber Daya Manusia yang berprofesional sebagai dan penyelamat lingkungan hidup.

6. Data Siswa

Adapun keadaan siswa-siswi SMA Negeri 5 Banjarmasin ini sebanyak 1067 orang.

Tabel 4. 1 Jumlah Peserta Didik SMAN 5 Banjarmasin

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	X	187	211	398
2	XI	146	199	345
3	XII	156	168	324
	Jumlah	489	578	1067

Dokumen SMAN 5 Banjarmasin (Sumber Data: 2023/2024)

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 5 Banjarmasin sudah cukup memadai untuk terlaksananya kegiatan pembelajaran kurikulum merdeka. Data lebih rinci mengenai kondisi dan jumlah sarana dan prasarana dapat di lihat sebagai mana tabel berikut.

Tabel 4. 2 Data Jumlah dan Kondisi Bangunan SMAN 5 Banjarmasin

No	Nama Ruang	Jumlah	Ket
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Tata Usaha	1	Baik
3	Ruang Wakasek	4	Baik
4	Ruang Kelas	30	Baik
5	Ruang Lab Biologi	1	Baik
6	Ruang Lab Kimia	1	Baik
7	Ruang Lab Fisika	1	Baik
8	Ruang Lab Bahasa	1	Rusak
9	Ruang Komputer	1	Baik
10	Ruang LSBF	1	Baik
11	Ruang Perpustakaan	1	Baik
12	Kantor Guru	1	Baik
13	Ruang BP/BK	1	Baik
14	Masjid	1	Baik
15	Kantin	12	Baik
16	Ruang UKS	1	Baik

No	Nama Ruang	Jumlah	Ket
17	Ruang Auditorium Smali	1	Baik
18	Ruang PMR/Pramuka	1	Baik
19	Ruang Paskibra	1	Baik
20	Ruang Seni	1	Baik
21	Gudang	4	Baik
22	Dapur	3	Baik
23	WC Siswa	21	Baik
24	WC Guru	5	Baik
25	WC Umum	6	Baik
26	Parkiran	2	Baik
27	Ruang Satpam	2	Baik
28	Ruang Osis	1	Baik
29	Ruang Aula Paman Birin	1	Baik
30	Ruang Komite	1	Baik

Dokumen SMA Negeri 5 Banjarmasin (Sumber Data: 2023/2024)

Sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran yang mendukung dalam proses pembelajaran di SMA Negeri 5 Banjarmasin.

Tabel 4. 3 Data Sarana dan Prasarana Pendukung Pembelajaran SMA Negeri 5 Banjarmasin

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah Sarpras Menurut Kondisi		Status Kepemilikan
		Baik	Rusak	
1	Kursi Siswa	1067	-	Milik Sekolah
2	Meja Siswa	1067	-	Milik Sekolah
3	Kursi Guru di Ruang Kelas	30	-	Milik Sekolah
4	Meja Guru di Ruang Kelas	30	-	Milik Sekolah
5	Papan Tulis	30	-	Milik Sekolah
6	Lemari di Ruang Kelas	9	5	Milik Sekolah
7	Komputer	89	39	Milik Sekolah
8	Laptop	20	5	Milik Sekolah
9	Printer	17	-	Milik Sekolah
10	LCD Proyektor	24	11	Milik Sekolah

Dokumen Inventarisasi Sarana dan Prasarana SMA Negeri 5 Banjarmasin (Sumber Data: 2023/2024)

8. Ekstrakurikuler SMA Negeri 5 Banjarmasin

Ekstrakurikuler yang ada di SMA Negeri 5 Banjarmasin cukup banyak untuk melatih kemampuan *soft skill* dan *hard skill* siswa serta karakter siswa. Data lebih rinci mengenai ekstrakurikuler dapat di lihat sebagai mana tabel berikut.

Tabel 4. 4. Data Ekstrakurikuler SMA Negeri 5 Banjarmasin

NO	Ekstrakurikuler	Hari	Tempat
1	Basket putra	Rabu & Sabtu	Lapangan Basket
2	Basket putri	Selasa & jum'at	Lapangan basket
3	Futsal	Senin & kamis	Lapangan basket
4	Volly	Selasa & Jum'at	Lapangan volly
5	Kewirausahaan	Kamis	Auditorium SMALE
6	Tari tradisional	Rabu	Kelas XII/lobby
7	Tari modern(dance)	jum'at	Kelas XII/lobby
8	Teater	Selasa	Kelas XII/lapangan luar/lobby
9	Paduan suara	Kamis	Aula Paman Birin
10	Musik modern	Jum'at	Lapangan luar/depan
11	KSI	Kamis	Mesjid Noor Khamis
12	Habsy	Sabtu	Mesjid Noor Khamis
13	Paskibra	Senin & rabu	Lapangan dalam/lapangan luar
14	PMR	Rabu	UKS
15	Mading	Selasa	Perpustakaan
16	Green school	Jum'at	Green school
17	Debat bahasa Indonesia	Kamis	Perpustakaan
18	Debat bahasa Inggris	Kamis	Perpustakaan
19	Cerdas cermat	Kamis	Perpustakaan
20	Pramuka inti & wajib	Senin & Jum'at	Lapangan volly/kelas
21	KIR	Selasa	Lab. Biologi
22	Olimpiade Matematika	Selasa	Ruang Kelas
23	Olimpiade Fisika	Selasa	Ruang Kelas
24	Olimpiade Biologi	Selasa	Ruang Kelas
25	Olimpiade Kimia	Selasa	Ruang Kelas
26	Olimpiade Geografi	Selasa	Ruang Kelas
27	Olimpiade Ekonomi	Selasa	Ruang Kelas
28	Olimpiade Astronomi	Selasa	Ruang Kelas
29	Olimpiade Kebumian	Selasa	Ruang Kelas
30	Olimpiade IK	Selasa	Ruang Kelas

Dokumen Ekstrakurikuler SMAN 5 Banjarmasin (Sumber Data: 2023/2024)

B. Penyajian Data

Berdasarkan uraian diatas penulis sudah memberikan penjelasan tentang gambaran umum lokasi penelitian, dan pada bagian ini penulis menguraikan tentang data-data yang didapatkan berdasarkan hasil angket, observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Matematika terhadap Pembentukan Karakter Siswa

a. Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka merupakan perkembangan dari kurikulum sebelumnya yang menekankan terbentuknya karakter siswa melalui pembelajaran. Kurikulum ini pada awalnya dinamakan kurikulum penggerak. Setelah akan diterapkan tahun 2021 pada awal ajaran baru, berubah menjadi kurikulum prototype, kemudian sejak akhir tahun 2021 baru diluncurkan dan dinamakan kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka tentu memiliki perbedaan dalam pengimplementasiannya dengan kurikulum sebelumnya, perbedaan ini umumnya muncul dari beberapa sumber. Kepala Sekolah saat wawancara mengatakan:

“Perbedaan mendasarnya adalah bahwa kalau dulu Kurikulum 2013 itu perbedaan karakter itu masuk di ekstrakurikuler, sedangkan pada kurikulum merdeka dimasukkan di kokurikuler kemudian ada tema-tema, yang dikuatkan pada karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bernalar kritis, berkebhinekaan global, gotong royong istilahnya arahnya kita kesana.”

Perbedaannya pada Kurikulum 2013 pembentukan karakter melalui ekstrakurikuler, sedangkan pada kurikulum merdeka pembentukan karakter siswa melalui kokurikuler. Adapun karakter yang dibentuk pada kurikulum merdeka ada 6 karakter yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak

mulia, mandiri, kreatif, bernalar kritis, berkebhinekaan global, gotong royong. Hal ini juga diperkuat oleh siswa B dalam wawancara mengatakan bahwa:

“kurikulum merdeka ini baru, disini kami diajarkan untuk bisa bernalar kritis, mempunyai prinsip bergotong royong terus banyak lagi selain itu, selama ada kurikulum merdeka ini kami seperti lebih bisa menjadi diri kami sendiri, dikarenakan ada penerapan karakter..”

Pada kurikulum merdeka menanamkan karakter yang menjadikan siswa menjadi diri mereka sendiri, dengan kata lain kurikulum ini tidak memaksakan siswa dalam bersikap, namun memberikan kebebasan kepada mereka untuk mengambil sikap yang apa adanya pada dirinya masing-masing. Kepala sekolah menambahkan:

“Jadi kalau dulukan intra-ekstra, kalau sekarang intra, kokurikuler-ekstra. Jadi pembelajaran intra seperti biasa tatap muka, ekstra ya biasa ekstrakurikuler. Ini kokurikuler, jadi kokurikuler ini adalah pembelajaran khusus dengan istilah P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) jadi itu diarahkan, temanya ditentukan sendiri oleh KEMENDIKBUD temanya ada 7 paling tidak sekolah melaksanakan ada 3 tema dalam satu tahun...”

Pada kurikulum merdeka diterapkan dengan adanya P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dalam pelaksanaannya mengarah pada tema yang ditentukan. Tema yang disediakan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya ada 7. Namun masing-masing sekolah memilih paling tidak 3 tema untuk menerapkannya. Siswa L mengatakan:

“...dengan adanya kurikulum merdeka ini kami selalu ada proyek tiap semesternya dengan berbeda-beda temanya misalnya ada kewirausahaan, ada kearifan lokal, seperti ada proyek yang dinamakan P5 (proyek penguatan profil pelajar pancasila)...”

Pada tiap semester ditentukan tema untuk pelaksanaan P5. Tema yang dipilih berbeda-beda pada semester sebelumnya. Contoh tema yang pernah dipilih

di SMA Negeri 5 Banjarmasin yaitu kewirausahaan dan kearifan lokal. Berdasarkan observasi dalam pembelajaran dalam kelas guru memberikan penanaman karakter gotong royong dan bernalar kritis pada siswa. Berdasarkan observasi pada kegiatan pembelajaran kokurikuler dibentuk tim fasilitas proyek untuk mengelola dan mendampingi siswa dalam P5. Setelah semua proyek selesai dibuat, diadakan pegelaran hasil karya proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kegiatan pembelajaran kokurikuler bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa dalam penguatan pendidikan karakter. Sekolah membebaskan siswanya untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakatnya. Cukup banyak pilihan ekstrakurikuler yang dapat siswa pilih dari kegiatan akademik ataupun non akademik.

Selain itu juga terkait dengan penjurusan pada kurikulum merdeka, kepala sekolah menambahkan:

“...konsep merdeka pembelajarannya kita tidak ada lagi penjurusan, tidak ada lagi jurusan IPS, karena kita boleh kembangkan anak semua itu kita mencoba mengeksplor kemampuan si anak...”

Kurikulum merdeka tidak ada lagi sistem penjurusan baik itu jurusan IPS, IPA ataupun yang lainnya. Pada konsepnya kurikulum merdeka mengembangkan potensi dan mengeksplor kemampuan para siswa. Sekolah tentunya memberikan kesempatan pada siswa untuk memilih apa yang mereka ingin kembangkan. Setelah itu akan diberi bimbingan oleh guru yang ahli di bidangnya agar terarah.

Guru menambahkan:

“...perbedaanya yah, kalau kurikulum merdeka ini kan ada fasenya, fase E dan fase F. Fase E kan untuk kelas X dan fase F untuk kelas XI dan XII...”

Kurikulum merdeka tidak lagi menggunakan sistem jurusan melainkan fase. Pada kelas X masuk pada fase E, sedangkan kelas XI dan XII masuk pada fase F. Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan untuk kelas XII tidak ada lagi pengelompokan kelas berdasarkan jurusan, tetapi penamaan kelas menggunakan abjad.

Pada saat wawancara 75% yang menyatakan bahwa kurikulum merdeka dilaksanakan secara fleksibel. Hal ini terlihat pada saat guru dalam penentuan materi, program pengajar dan karakter yang akan diterapkan kepada siswa itu dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan siswanya. Contoh lainnya kurikulum ini menyediakan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa.

Dari beberapa sumber dapat ditarik kesimpulan dengan triangulasi teknik dan sumber bahwa pada kurikulum merdeka pembentukan karakter dimasukkan pada intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pada kokurikuler pelaksanaannya berdasarkan tema yang ditentukan dikenal dengan istilah P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). Adapun karakter yang dibentuk ada 6 yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif. Selain itu kurikulum merdeka tidak menerapkan sistem penjurusan sehingga semua disamaratakan. Tetapi di kelompokkan berdasarkan fase, pada tingkat SMA kelas X itu fase E sedangkan untuk kelas XI dan XII dinamakan fase F. Kurikulum merdeka dilaksanakan secara fleksibel baik pada guru maupun bagi siswa.

b. Pembelajaran Matematika Terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pada pembelajaran matematika ada 2 karakter siswa yang akan guru bentuk dan nilai yaitu gotong royong dan bernalar kritis. guru matematika mengatakan:

“Sebenarnya kan karakter pancasila itu ada 6 beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Sebenarnya itu kan inklud seperti kita berdo'a sudah menerapkan karakter beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Tapi kan yang kita nilai tidak bisa yang keenam nya. Walaupun semuanya harusnya ada, tapi tidak terealisasi semua. Juga dalam modul harus ada karakter kesemuanya itu, cuman yang kita nilai cuman 2 bernalar kritis dan gotong royong.”

Karakter profil pelajar pancasila yang guru harapkan melalui pembelajaran matematika terbentuknya karakter gotong royong dan bernalar kritis. Penetapan karakter profil pelajar pancasila gotong royong dan bernalar kritis dapat dilihat pada modul ajar yang telah dibuat oleh guru. Terdapat pada modul ajar bagian identitas umum, profil pelajar pancasila yang ditetapkan oleh guru matematika adalah bernalar kritis dan gotong royong. Berdasarkan penelitian pada triangulasi teknik dan sumber pembentukan karakter siswa pada pembelajaran matematika dapat dikelompokkan menjadi beberapa tahapan yaitu:

1) Perencanaan

Perencanaan dalam pembentukan karakter siswa yang dilakukan guru yaitu menentukan dan melakukan perencanaan pembelajaran yang baik agar guru matematika mudah dalam melaksanakan pembelajaran sehingga tepat sasaran. Selain itu juga dengan perencanaan yang baik dan matang agar pada saat proses

pembelajaran mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Guru matematika mengatakan:

“...Sebelum masuk pembelajaran kami mengadakan di awal awal minggu tes diagnostik. Tes di agnostik ada 2 kognitif dan non kognitif. Non kognitif itu lebih ke arah mengenal diri sendiri seperti 'apa hobinya, kekurangan dan kelemahan, mendiskripsikan diri sendiri, mata pelajaran apa yang disukai'. Kalau kognitif itu mata pelajaran kita, jadi seperti yang berkaitan dengan lingkaran apa saja, misalkan sudut satu keliling itu kan sudah diajarkan sejak SMP.”

Pada tahun ajaran baru, sebelum aktif pelaksanaan belajar mengajar guru mengadakan tes diagnostik. Tes diagnostik terbagi menjadi 2 yaitu kognitif dan non kognitif. Tes kognitif yaitu mengenai pengetahuan pada mata pelajaran yang telah dipelajari sebelumnya. Adapun tes non kognitif tentang mengenal diri sendiri. Contohnya seperti apa hobinya, kelemahan diri, mendiskripsikan diri dan mata pelajaran yang disukai. Selanjutnya guru mengatakan:

“...keputusan guru untuk menentukan materi awal. Tujuan kami agar kelas XII itu lebih materinya sedikit agar lebih fokus dikarenakan kalaunya kebanyakan sebentar lagi ada ujian sekolah...”

Guru matematika terlebih dahulu menentukan materi yang sesuai dengan tingkatan kelas. Penentuan bobot materi memperhatikan kemampuan dan waktu pelaksanaan pembelajaran. Khususnya pada kelas XII jangka waktu dalam proses belajar mengajar lebih singkat di banding dengan kelas X dan XI sehingga materi yang ditentukan lebih sedikit agar siswa bisa terfokus antara belajar dengan ujian akhir. Jika terlalu banyak diisi dengan materi, dikhawatirkan siswa kurang fokus dalam persiapan ujian akhir. Guru menambahkan:

“...jadi guru lebih bebas untuk menentukan tujuan pembelajarannya sesuai kita. Misalkan untuk kelas XII fasenya sudah ada disertakan dalam aplikasi merdeka mengajar yang didalamnya berisikan juga saling berbagi saling

belajar. Didalam sana ada CP, misalkan capaian pembelajaran kan sudah ditentukan oleh pemerintah ...”

Pada tujuan pembelajaran guru bebas menentukan sesuai dengan kondisi yang ada. Kurikulum merdeka dilengkapi dengan aplikasi merdeka mengajar yang memudahkan guru dalam mencari referensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, dalam membentuk karakter gotong royong dan bernalar kritis guru mengatakan:

“Perencanaannya dalam membentuk karakter gotong royong dan bernalar kritis sama saja, itu kan ada di modul, Perencanaan, sintak-sintaknya , refleksinya ada di modul.”

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat modul ajar. Adanya modul ajar menunjukkan bahwa guru membuat perencanaan agar terarah pada saat proses pembelajaran. Pada modul ajar memuat gambaran keseluruhan pelaksanaan pembelajaran salah satunya memuat rancangan bagaimana guru nantinya membentuk karakter siswa. Sesuai dengan pengamatan peneliti pada modul ajar oleh guru. Sebelum pelaksanaan pembelajaran guru telah membuat modul ajar yang di dalamnya dimasukkan karakter siswa pada profil pelajar pancasila yang ingin dibentuk pada saat proses belajar mengajar yaitu gotong royong dan bernalar kritis.

Pada tahap perencanaan ada beberapa yang perlu dipersiapkan oleh guru demi terlaksanya proses belajar mengajar tercapai sesuai dengan tujuan pembelajaran. Beberapa perencanaan yang dilakukan oleh guru matematika diantaranya melakukan tes diagnostik siswa, menentukan materi ajar yang sesuai dengan fasenya, tujuan pembelajaran, dan membuat modul ajar yang merupakan panduan pelaksanaan belajar mengajar.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran matematika pada kurikulum merdeka seperti yang tercantum pada modul ajar. Guru melakukan pendahuluan diantaranya; orientasi dengan melakukan pembukaan yaitu salam pembuka dan berdo'a, melakukan absensi dan menyiapkan kondisi siswa. Guru juga memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dan fokus untuk mengikuti pembelajaran. Setelah itu guru melakukan apersepsi berupa memberikan pertanyaan pemantik terkait materi. Sebagaimana yang dikatakan oleh guru matematika:

“Implementasinya pertama, kalau yang namanya kurikulum merdekakan ada pertanyaan pemantik, contohnya seperti ‘Dapatkah kalian menemukan sendiri unsur-unsur pada lingkaran’. Tujuan pembelajaran juga pertama ‘peserta didik dapat menjelaskan unsur-unsur pada lingkaran’. Yang kedua ‘melalui kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan diharapkan peserta didik dapat menemukan karakter profil pelajar pancasila yaitu bernalar kritis dan gotong royong’ misalkan pada modulnya...”

Melalui pertanyaan pemantik guru mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dipelajari dan sebagai pancingan agar siswa bernalar kritis. Setelah terjadinya diskusi, guru melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan karakter profil pelajar pancasila yang akan dicapai selama pembelajaran yaitu bernalar kritis dan gotong royong. Guru matematika mengatakan:

“...pada awal pembelajaran disampaikan penilainya. Bahwa hari ini misalkan “ibu akan melakukan penilaian yang pertama LKPD misalkan itu ada sikap yang ada ibu nilai”. Diberitahu di awal jadi mereka tahu, sikap juga dinilai...”

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan apa saja yang akan dinilai pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Diantaranya guru menilai hasil

dari pengerjaan LKPD dan juga sikap. Selanjutnya guru matematika menambahkan:

“...Sama disitukan di bagian sintaknya ada critical thinking nya (bernalarnya kritis) ada permasalahan kan gotong royong juga ada, LKPD juga ada jadi sudah terlihat disitu bahwa itu kurikulum merdeka...”

Terkait permasalahan gotong royong dan bernalar kritis telah dimuat dalam sintak pada modul ajar. Selain itu juga memuat LKPD sebagai bahan ajar bagi guru. Adapun dalam pelaksanaannya, guru menambahkan:

“Seperti tadi kerja sama, jadi kita keliling ketika waktu siswa diskusi, diamati dan sambil menilai sesuai rubrik penilaian. Jika ada siswa yang kurang dalam gotong royong diberi motivasi ‘ayo hari ini ibu akan menilai gotong royong, nah maka kamu aktif dalam diskusi ini ...’”

Pada saat siswa berdiskusi guru berkeliling mengamati bagaimana mereka menyelesaikan LKPD sekaligus menilai sikap siswa sesuai dengan rubrik penilaian sikap. Jika ada siswa yang kurang aktif dalam diskusi maka guru akan memberikan motivasi agar siswa tersebut ikut berperan aktif dalam diskusi kelompok.



Gambar 4. 3 Siswa Menyelesaikan Tugas Kelompok sebagai Bentuk Karakter Gotong Royong

Selain itu pada pembentukan karakter bernalar kritis, guru mengatakan:

“...untuk kritis siswa itu kan kurang, jadi diberi arahan dan motivasi agar harus kritis...”

Jika bernalar kritis siswa kurang maka guru memberikan arahan dan motivasi agar siswa dapat bernalar kritis dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada saat peneliti mengadakan observasi. Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya atau memberi tanggapan kepada kelompok yang presentasi. Walaupun pada awal-awal siswa terlihat kurang aktif hanya beberapa saja yang bertanya. Setelah guru memberikan arahan dan motivasi kepada siswa untuk bertanya atau memberikan tanggapan siswa menjadi lebih aktif. Bahkan ada siswa yang tidak sempat untuk bertanya dikarenakan keterbatasan waktu dalam presentasi kelompok.



Gambar 4. 4 Siswa Memberikan Pertanyaan sebagai Bentuk Karakter Bernalar Kritis

Berdasarkan observasi oleh peneliti setelah semua kelompok selesai presentasi, guru mengadakan kuis. Kuis sebagai asesmen di akhir pembelajaran yang berbentuk interaktif dengan tujuan untuk menguji pemahaman siswa

terhadap materi yang telah dipelajari. Kuis disajikan dalam bentuk link yang bagikan melalui grup *whatsapp* yang bisa diakses melalui laman internet. Guru memberikan hadiah kepada siswa yang menjawab pertanyaan yang paling banyak dengan memberikan uang Rp. 10.000,-.



Gambar 4. 5 Guru Memberikan Apresiasi Sebagai Bentuk Motivasi Bernalar Kritis Siswa

Guru menambahkan:

“...Pada akhir ada refleksi misalkan dalam bentuk pertanyaan ‘apakah ada kesusahan dalam pembelajaran hari ini?’, cukup 3 refleksi itu umpan balik apa yang telah dilaksanakan bisa dalam bentuk wawancara, atau bisa lewat google form..”

Pembelajaran diakhiri dengan adanya refleksi terhadap peserta didik. Refleksi yang diberikan berupa pertanyaan, maksimal 3 pertanyaan yang diberikan oleh guru pada setiap kali pertemuan. Refleksi diberikan bisa dalam bentuk wawancara atau dengan mengisi pada laman google form.

 Refleksi
<p>1. Apakah pembelajaran hari ini sulit? Mengapa?</p> <div style="border: 1px solid #ccc; border-radius: 15px; height: 60px; margin-top: 5px;"></div>
<p>2. Bagian mana yang menurut kalian paling sulit pelajaran hari ini?</p> <div style="border: 1px solid #ccc; border-radius: 15px; height: 80px; margin-top: 5px;"></div>

Gambar 4. 6 Pertanyaan Refleksi yang Mengharuskan Siswa Bernalar Kritis yang diambil dari LKPD

Berdasarkan yang peneliti amati refleksi peserta didik terlampir pada LKPD. Guru memberikan refleksi kepada siswa dalam bentuk wawancara dengan 2 pertanyaan yang akan dijawab siswa.

3) Penilaian

Penilaian dalam pembelajaran matematika mengenai karakter siswa sebagaimana yang dikatakan oleh guru matematika:

“...Kita nilai dan tulis nama di rubrik. Karenakan penilaian tidak harus mengacup pada hasil ahkir tapi pada proses sifatnya juga dinilai untuk kurikulum merdeka.”

Penilaian karakter siswa dilakukan dengan menulis nama pada lembar rubrik penilaian profil pelajar pancasila. Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya berdasarkan pada hasl akhir tetapi pada proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Guru matematika menambahkan:

“...karena kan ada rubrik penilaian, seperti keterangan berkembang, belum berkembang itu kan di sampaikan kepada siswa.”

Pada rubrik penilaian profil pelajar pancasila terdapat pengkategorian dan poin sesuai tingkatannya. Ada 4 kategori yaitu belum berkembang bobot poin 1, mulai berkembang bobot poin 2, berkembang sesuai harapan bobot poin 3, dan sangat berkembang bobot poin 4. Penilaian guru terhadap profil pelajar pancasila pada siswa dapat dilihat pada gambar berikut.

Gambar 4. 7 Penilain Profil Pelajar Pancasila

NO	NAMA SISWA	DIMENSI			
		BB	MB	BSH	SB
1	Abdurahman			√	
2	Ahmad Haikal			√	
3	Ahmad Rizwan			√	
4	Alya Dinda			√	
5	Andi Samudra			√	
6	Ashaku Dioktara				√
7	Bagas Wicaksono				√
8	Dea Ayu Safitri			√	
9	Esti Yuliana			√	
10	Gt. Meiliana			√	
11	Hesty Nayla				√
12	Humaini			√	
13	Laili Najma			√	
14	M. Adnan Naufal			√	
15	M. Irdy Zhaahir			√	
16	M. Rizko F			√	
17	Maulida			√	
18	Midory Maarof			√	
19	M. Alif R			√	
20	M. Firmansyah			√	
21	M. Mirza Thelazzi			√	
22	M. Rahman			√	
23	M. Rizqi Al-Fariz		√		

c. Karakter Siswa

Data variabel karakter siswa menggunakan validitas isi yang meliputi nilai gotong royong dan bernalar kritis diperoleh dari hasil angket dan wawancara sebagai data pendukung. Pada penelitian ini Data yang diperoleh yaitu instrumen berupa angket, dengan model jawaban berskala *likert* dengan 4 (empat) pilihan jawaban. Instrumen diberikan kepada siswa sebanyak 22 eksemplar. Data induk

yang didapat dari angket selanjutnya dilakukan tabulasi data untuk memudahkan dalam pengolahan data.

Sebelum pengambilan data pada sampel penelitian terlebih dahulu dilakukan validasi. Validasi ini dilakukan oleh 2 (dua) orang validator dengan memberikan penilaian terhadap instrumen angket. Hasilnya disajikan dalam bentuk tabulasi data, kemudian dilakukan perhitungan untuk validasi instrumen dengan menggunakan rumus *Aiken*. Jumlah instrumen angket nilai karakter gotong royong siswa sebanyak 14 butir pernyataan dan dinyatakan valid dan instrumen angket nilai karakter bernalar kritis siswa sebanyak 8 butir pernyataan dan dinyatakan valid.

Data yang di dapat dari instrumen angket akan di deskripsikan. Pada deskripsi data akan disajikan mengenai rata-rata/*mean* (M), median (Me), modus (Mo), dan simpangan baku dari masing-masing variabel dalam penelitian. Selain itu disajikan juga distribusi frekuensi data dari masing-masing variabel. Jadi untuk mengetahui secara lengkap mengenai data pada penelitian ini, uraiannya adalah sebagai berikut:

1) Nilai Karakter Gotong Royong

Data variabel ini diperoleh dari angket dengan jumlah item sebanyak 14. Skor yang digunakan pada angket tersebut yaitu 1 sampai 4, maka sesuai dengan skor tersebut variabel karakter siswa mengenai nilai gotong royong mempunyai rentang skor 4 sampai 56. Berdasarkan data induk angket diperoleh dari responden dalam penelitian ini yang telah ditabulasi (lihat pada tabel tabulasi data di lampiran). Sehingga diperoleh variabel karakter gotong royong siswa diperoleh

skor terendah 36 dan tertinggi 53, mean (M) sebesar 43,194, median (Me) sebesar 42, modus (Mo) sebesar 40, dan simpangan baku (SD) sebesar 4,5. Mean Ideal (Mi) sebesar 44,5, dan standar deviasi ideal (SD_i) sebesar 3. Penentuan distribusi frekuensi data tentang karakter gotong royong siswa dapat dilihat dengan cara sebagai berikut:

a) Menghitung jumlah interval kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 36 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,556 = 6,135 \end{aligned}$$

Jadi, jumlah kelas interval adalah 6.

b) Menghitung rentang data (range)

$$\begin{aligned} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 53 - 36 = 17 \end{aligned}$$

Jadi, rentang datanya adalah 17.

c) Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned} &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\ &= 17 : 6 = 2,833 \end{aligned}$$

Maka panjang kelas yang digunakan adalah 3.

d) Menyusun interval kelas

Tabel 4. 5 Distribusi frekuensi data nilai gotong royong siswa

No	Interval Kelas	Frekuensi	Relatif %	Kumulatif
1	36 – 38	5	14%	17%
2	39 – 41	8	22%	36%
3	42 – 44	10	28%	64%
4	45 – 47	5	14%	78%
5	48 – 50	6	17%	95%
6	51 – 53	2	5%	100%
Jumlah		36	100%	

e) Frekuensi kategori nilai karakter gotong royong siswa

Tinggi rendahnya tingkat gotong royong siswa dikategorikan menjadi 3 (tiga) menurut Anas Sudijono yaitu tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut:

$$\text{Diatas } (M_i + 1SD_i) = \text{Tinggi}$$

$$(M_i - 1SD_i) - (M_i + 1SD_i) = \text{Sedang}$$

$$\text{Dibawah } (M_i - 1SD_i) = \text{Rendah}$$

Kategori ini berdasarkan pada mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) yang di peroleh. Rumus menghitung mean ideal dan standar deviasi (SD) ideal adalah:

$$\text{Mean Ideal} = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{Skor ideal terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (53 + 36) = 44,5$$

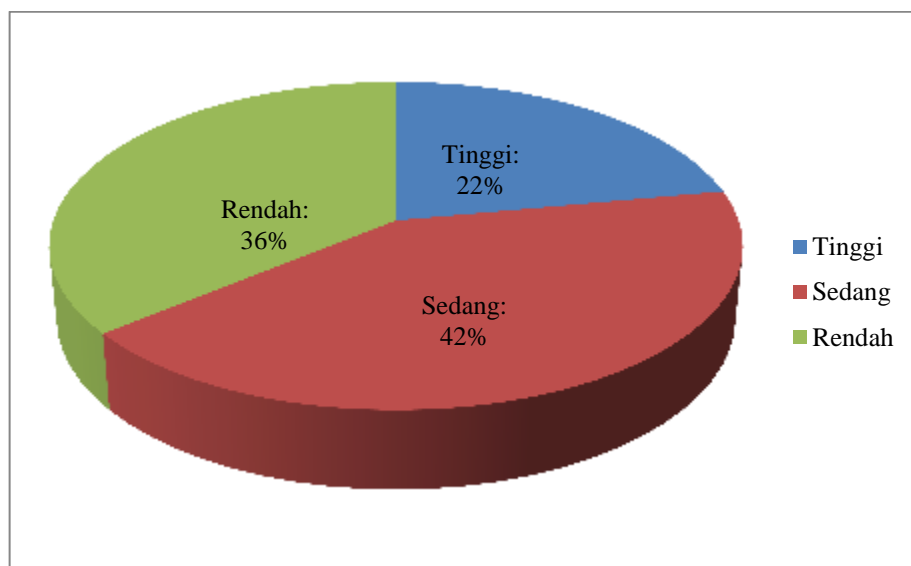
$$\text{SD ideal} = \frac{1}{6} (53 - 36)$$

$$= 3$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) kelas sebagai berikut:

Rendah	$= < (M_i - 1SD_i)$ $= < (44,5 - 3)$ $= < 41,5$
Sedang	$= (M_i - 1SD_i)$ sampai dengan $(M_i + 1SD_i)$ $= 41,5$ sampai dengan $47,5$
Tinggi	$= > (M_i + 1SD_i)$ $= > 47,5$

Berdasarkan perhitungan, diperoleh bahwa nilai gotong royong siswa pada kategori tinggi sebesar 22% , kategori sedang sebesar 42%, dan kategori rendah sebesar 36%.



Gambar 4. 8 Diagram Lingkaran Frekuensi Kategori Nilai Gotong Royong Siswa

Jadi data yang telah diperoleh dan digambarkan dalam diagram di atas menunjukkan bahwa nilai gotong royong siswa kelas XII di SMA Negeri 5 Banjarmasin termasuk sedang.

Hasil dari angket di atas diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa pada pembelajaran matematika. Menghitung skor yang diperoleh dari indikator hasil observasi.

$$NA = \frac{8}{14} \times 100 \%$$

$$NA = 57\%$$

Dari perhitungan menunjukkan bahwa tingkat gotong royong siswa kelas XII tergolong sedang sebesar 57%. Ini didukung dengan wawancara bahwa siswa dibiasakan bergotong royong dalam kegiatan kerja kelompok untuk menyelesaikan permasalahan berupa LKPD sehingga terbentuknya kerjasama antar siswa. Hal serupa juga terjadi pada saat observasi dalam pembelajaran terlihat bahwa siswa saling bekerjasama dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di LKPD. Mereka saling berbagi dalam menyelesaikannya, jika salah satu dari mereka kurang memahami maka yang lain memberikan penjelasan dan saran atau solusinya. Jika seluruh anggota kelompok tidak menemukan solusinya, maka mereka menanyakan masalah tersebut kepada guru untuk mendapatkan solusinya.

2) Nilai Karakter Bernalar Kritis

Data variabel ini diperoleh dari angket dengan jumlah item sebanyak 8. Skor yang digunakan pada angket tersebut yaitu 1 sampai 4, maka sesuai dengan skor tersebut variabel karakter siswa mengenai nilai bernalar kritis mempunyai rentang skor 4 sampai 32. Berdasarkan data induk angket diperoleh dari responden dalam penelitian ini yang telah ditabulasi (lihat pada tabel tabulasi data di lampiran). Sehingga diperoleh variabel karakter bernalar kritis siswa diperoleh

skor terendah 16 dan tertinggi 32, mean (M) sebesar 22,97, median (Me) sebesar 22,5, modus (Mo) sebesar 21, dan simpangan baku (SD) sebesar 3,58. Mean Ideal (Mi) sebesar 24, dan standar deviasi ideal (SD_i) sebesar 3. Penentuan distribusi frekuensi data karakter bernalar kritis siswa dapat dilihat dengan cara berikut:

a) Menghitung jumlah interval kelas

$$\begin{aligned} K &= 1 + 3,3 \log n \\ &= 1 + 3,3 \log 36 \\ &= 1 + 3,3 \cdot 1,556 = 6,135 \end{aligned}$$

Jadi, jumlah kelas interval adalah 6.

b) Menghitung rentang data (range)

$$\begin{aligned} &= \text{data terbesar} - \text{data terkecil} \\ &= 32 - 16 = 16 \end{aligned}$$

Jadi, rentang datanya adalah 16.

c) Menghitung panjang kelas

$$\begin{aligned} &= \text{rentang data} : \text{jumlah kelas} \\ &= 16 : 6 = 2,667 \end{aligned}$$

Maka panjang kelas yang digunakan adalah 3.

d) Menyusun interval kelas

Tabel 4. 6 Distribusi frekuensi data nilai bernalar kritis siswa

No	Interval Kelas	Frekuensi	Relatif %	Kumulatif
1	15 – 17	2	5%	5%
2	18 – 20	6	17%	22%
3	21 – 23	15	42%	64%
4	24 – 26	5	14%	78%
5	27 – 29	7	19%	97%
6	30 – 32	1	3%	100%
Jumlah		36	100%	

e) Frekuensi kategori nilai karakter bernalar kritis siswa

Tinggi rendahnya tingkat bernalar kritis siswa dikategorikan menjadi 3 (tiga) menurut Anas Sudijono yaitu tinggi, sedang, dan rendah sebagai berikut:

$$\text{Diatas } (M_i + 1SD_i) = \text{Tinggi}$$

$$(M_i - 1SD_i) - (M_i + 1SD_i) = \text{Sedang}$$

$$\text{Dibawah } (M_i - 1SD_i) = \text{Rendah}$$

Kategori ini berdasarkan pada mean ideal (M_i) dan standar deviasi ideal (SD_i) yang di peroleh. Rumus menghitung mean ideal dan standar deviasi (SD) ideal adalah:

$$\text{Mean Ideal} = \frac{1}{2} (\text{Skor tertinggi} + \text{Skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (32 + 16)$$

$$= 24$$

$$\text{SD ideal} = \frac{1}{6} (32 - 16)$$

$$= 3$$

Berdasarkan perhitungan di atas maka dapat dikategorikan dalam 3 (tiga) kelas sebagai berikut:

$$\text{Rendah} = < (M_i - 1SD_i)$$

$$= < (24 - 3)$$

$$= < 21$$

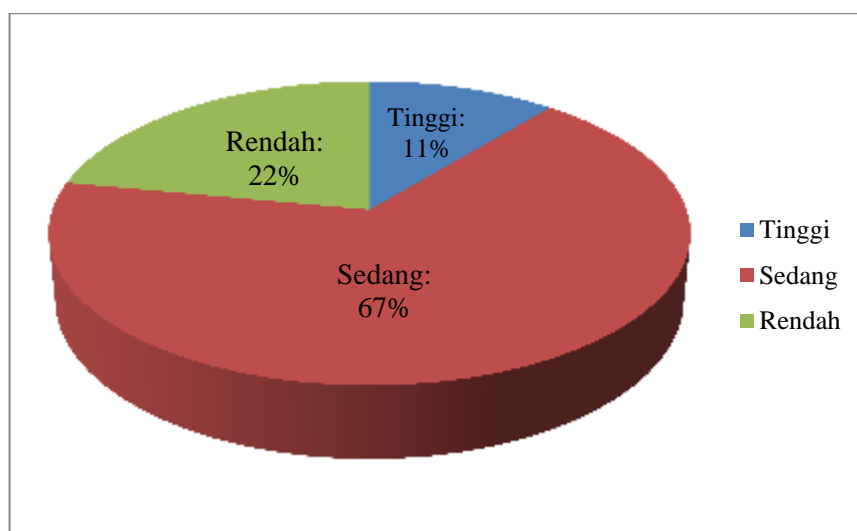
$$\text{Sedang} = (M_i - 1SD_i) \text{ sampai dengan } (M_i + 1SD_i)$$

$$= 21 \text{ sampai dengan } 27$$

$$\text{Tinggi} = > (M_i + 1SD_i)$$

= > 27

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh bahwa nilai bernalar kritis siswa pada kategori tinggi sebesar 11% , kategori sedang sebesar 67%, dan kategori rendah sebesar 22%.



Gambar 4. 9 Diagram Lingkaran Frekuensi Kategori Nilai Bernalar Kritis Siswa

Jadi data yang telah diperoleh dan digambarkan dalam diagram di atas menunjukkan bahwa nilai bernalar kritis siswa kelas XII di SMA Negeri 5 Banjarmasin termasuk sedang.

Hasil dari angket di atas diperkuat berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap siswa pada pembelajaran matematika. Menghitung skor yang diperoleh dari indikator hasil observasi.

$$NA = \frac{4}{8} \times 100 \%$$

$$NA = 50\%$$

Dari perhitungan menunjukkan bahwa tingkat bernalar kritis siswa kelas XII tergolong sedang sebesar 50%. Adapun pada saat observasi terlihat bahwa siswa dengan antusias memberikan tanggapan dan pertanyaan saat presentasi kelompok sehingga terjadinya dikusi. Tetapi juga ada sebagian dari mereka yang memang terlihat acuh saat didkusi berlangsung. Hal ini juga didukung dengan wawancara dengan guru matematika bahwa siswa dibiasakan untuk banyak bertanya yang mereka tidak ketahui. Jika ada siswa yang kurang aktif maka guru memberikan arahan agar bertanya. Sehingga peran guru pada saat itu sebagai fasilitator dan motivator.

Berdasarkan hasil deskripsi data yang diperoleh dari instrumen angket, maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 4. 7 Persentase Nilai Karakter Siswa

Nilai Karakter	Kategori		
	Tinggi	Sedang	Rendah
Gotong Royong	22%	42%	36%
Bernalar Kritis	11%	67%	22%

Adapun berdasarkan observasi tingkat gotong royong siswa kelas XII tergolong sedang sebesar 57% dan tingkat bernalar kritis siswa tergolong sedang sebesar 50%.

C. Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan data tentang implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika terhadap pembentukan karakter siswa di SMA Negeri 5 Banjarmasin. Peneliti terlebih dahulu akan membahas temuan tentang kurikulum merdeka. Penelitian ini pada bagian implementasi kurikulum

merdeka menemukan 3 pokok pelaksanaan kurikulum merdeka yaitu pembelajaran pada pendidikan karakter, pelaksanaan secara fleksibel, dan pengelompokan kelas. Pada pembelajaran matematika terhadap pembentukan karakter siswa menemukan 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Adapun pada karakter terdapat 2 karakter yaitu gotong royong dan bernalar kritis. Selanjutnya akan dibahas mengenai temuan dampak kurikulum merdeka terhadap pembentukan karakter siswa.

Pada temuan pertama adalah implementasi kurikulum merdeka. SMA Negeri 5 Banjarmasin pada tahun pelajaran 2021/2022 telah menerapkan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka sudah dilakukan sejak adanya perubahan kurikulum oleh pemerintah. Penerapan ini tidak lepas dari peran kepala sekolah yang lulus menjadi kepala sekolah penggerak yang kemudian baru bisa ditetapkan sekolahnya menjadi sekolah penggerak yang menerapkan kurikulum merdeka. Berdasarkan data yang peneliti dapatkan pengimplementasian kurikulum merdeka ada beberapa poin diantaranya.

Pada kurikulum merdeka pendidikan karakter dimasukkan pada pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Hal ini sejalan dengan penelitian Teguh bahwa untuk mewujudkan profil pelajar pancasila dengan tiga jalur dalam pelaksanaan yang dapat ditempuh yaitu kegiatan pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler diwujudkan dengan kegiatan utama di kelas yang menggunakan

alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam struktur program.¹ Berdasarkan observasi dalam pembelajaran dalam kelas guru memberikan penanaman karakter gotong royong dan bernalar kritis pada siswa. Pembelajaran kokurikuler berupa proyek penguatan profil pelajar pancasila, yang berprinsip pada pembelajaran interdisipliner berfokus pada pengembangan karakter dan kompetensi umum.² Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila dilakukan dengan fleksibel, dari segi muatan, kegiatan, dan waktu pelaksanaan.³ Berdasarkan observasi pada kegiatan pembelajaran kokurikuler dibentuk tim fasilitas proyek untuk mengelola dan mendampingi siswa dalam P5. Setelah semua proyek selesai dibuat, diadakan pegelaran hasil karya proyek penguatan profil pelajar pancasila. Kegiatan pembelajaran kokurikuler bertujuan untuk menambah pengetahuan siswa dalam penguatan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan keputusan Kemendikbudristek No.56/M/2022, proyek penguatan profil pelajar Pancasila merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila yang disusun berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL).⁴ Pada pembelajaran ekstrakurikuler merupakan pembelajaran nonformal yang ada diluar jam sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan nilai tertentu dan mengembangkan pengetahuan siswa serta menerapkan lebih lanjut apa yang telah

¹ Teguh Purnawanto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka," 83.

² *Ibid.*, 77.

³ *Ibid.*, 83.

⁴ *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 5.

dipelajari.⁵ Berdasarkan hasil penelitian sekolah membebaskan siswanya untuk memilih kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai denganminat dan bakatnya. Cukup banyak pilihan ekstrakurikuler yang dapat siswa pilih dari kegiatan akademik ataupun non akademik. Pada kegiatannya ada dilakukan dengan berkelompok dan individual yang dalam pelaksanaannya adanya penerapan profil pelajar pancasila. Hal ini sejalan dengan teguh bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi salah satu cara dalam mendukung perwujudan profil pelajar pancasila di sekolah karena setian kegiatan ekstrakurikuler pasti mengandung nilai-nilai karakter dan Pancasila.⁶

Karakter yang ingin dicapai berdasarkan profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bernalar kritis, berkebhinekaan global, gotong royong. Kegiatan kokurikuler dikemas dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pada pelaksanaannya P5 kemendikbud menyediakan pilihan tujuh tema pokok yaitu: 1) Gaya hidup berkelanjutan, 2) Kearifan lokal, 3) Bhinneka Tunggal Ika 4) Bangunlah Jiwa dan Raganya, 5) Suara Demokrasi, 6) Berekayasa dan berteknologi untuk membangun NKRI, dan 7) Kewirausahaan. Diantara ketujuh tema tersebut masing-masing sekolah diberi kesempatan untuk memilih paling tidak 3 tema untuk diterapkan.⁷

Pada kurikulum merdeka ditetapkan pengelompokkan kelas berdasarkan fase. Sehingga pada kelas XII penamaan kelas menggunakan abjad yaitu dari

⁵ Teguh Purnawanto, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka," 84.

⁶ *Ibid.*, 85.

⁷ Mubarak, *Desain Kurikulum Merdeka Belajar: Untuk Era Revolusi Industri 4.0 an Society 5.0*, h.17-25.

kelas XII-A sampai kelas XII-I. Pembagian fase pada kelas X masuk pada fase E, sedangkan kelas XI dan XII masuk pada fase F. Setiap fase mempunyai capaian pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya oleh pemerintah. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Zaki Mubarak dalam bukunya. Fase A, umumnya untuk kelas I dan II SD/MI/MTs/Paket A. Fase B, umumnya untuk kelas III dan IV SD/MI/MTs/Paket A. Fase C, umumnya untuk kelas V dan VI SD/MI/MTs/Paket A. Fase D, umumnya untuk Kelas VII - IX SMP/MTs/Paket B. Fase E, umumnya untuk kelas X SMA/MA/Paket C. Fase F, umumnya untuk kelas XI dan XII SMA/MA/Paket C.⁸

Karakter dari kurikulum merdeka adalah fleksibilitas bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran. Hal ini terlihat pada saat guru dalam penentuan materi, program pengajar dan karakter yang akan diterapkan kepada siswa itu dilakukan dengan menyesuaikan kondisi dan kemampuan siswanya. Contoh lainnya kurikulum ini menyediakan program pilihan sesuai dengan bakat dan minat siswa. Kurikulum merdeka dilaksanakan secara fleksibel baik pada guru maupun bagi siswa. Ini sesuai dengan penelitian Mahfudz bahwa fleksibilitas bagi guru dalam melakukan pembelajaran. Fleksibilitas pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami konsep-konsep dasar matematika. Tujuan fleksibilitas pada kurikulum yaitu untuk menjadikan kurikulum lebih relevan dan dapat merespons dinamika lingkungan dari bermacam perubahan serta untuk

⁸ Mubarak, h.39.

memberikan wadah untuk pembelajaran yang sesuai konteks lokal dan kebutuhan siswa.⁹

Temuan yang kedua adalah pembelajaran matematika terhadap pembentukan karakter siswa. Pembentukan karakter siswa oleh guru matematika melalui 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian.

Perencanaan dalam pembelajaran berarti persiapan mengajar bagi guru sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Perencanaan pembelajaran adalah suatu pendekatan yang secara sistematis untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan mengevaluasi seperangkat materi dan strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁰ Berdasarkan data yang diperoleh, ada beberapa yang perlu dilakukan guru dalam tahap perencanaan.

Pada tahun ajaran baru guru melakukan tes diagnostik pada siswa. Tujuan dari tes tersebut adalah untuk mengetahui kesiapan siswa dalam menghadapi proses pembelajaran. Tes diagnostik dibagi menjadi 2 yaitu tes kognitif dan non kognitif. Tes kognitif adalah tes yang berisi pertanyaan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa terhadap materi pada mata pelajaran yang akan dipelajari. Adapun tes non kognitif adalah seperangkat tes yang dilakukan untuk mengetahui kepribadian diri berdasarkan perspektif siswa. Pertanyaan yang biasa diberikan guru pada tes diagnostik non kognitif seputar hobi, kondisi sosial emosional, gaya belajar, harapan siswa terhadap proses pembelajaran.

Tes diagnostik adalah suatu rancangan untuk mengetahui apa saja kekurangan-kekurangan secara spesifik atau kegagalan dalam pelajaran seperti

⁹ Reza Fahlevi, "Upaya Pengembangan Number Sense Siswa Melalui Kurikulum Merdeka (2022)," 23.

¹⁰ Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, dan Prosedur," 188.

membaca dan aritmatika. Tes diagnostik memiliki dua fungsi utama, yaitu, mengidentifikasi masalah atau kesulitan siswa, dan merencanakan tindak lanjut berupa upaya-upaya pemecahan sesuai masalah atau kesulitan yang telah ditemukan.¹¹ Tes diagnostik sangat perlu dilakukan sehingga guru dapat mengetahui dan memahami setiap siswa secara baik agar dapat menentukan tahapan pembelajaran sesuai dengan kondisi siswa. Tes diagnostik kognitif dalam pendidikan disusun untuk mengukur pola pengetahuan secara khusus dan proses kemampuan siswa untuk menyediakan informasi mengenai kekuatan dan kelemahan kognitif siswa. Guru yang melakukan tes diagnostik non-kognitif dapat mengetahui kepribadian yang dimiliki oleh siswa sehingga dapat menyusun bahan ajar dan memilih penggunaan metode yang tepat untuk digunakan saat proses pembelajaran.¹²

Penentuan bahan ajar oleh guru matematika harus menyesuaikan dengan tingkatan kelas. Penentuan bobot materi memperhatikan kemampuan dan waktu pelaksanaan pembelajaran. Khususnya pada kelas XII jangka waktu dalam proses belajar mengajar lebih singkat di banding dengan kelas X dan XI sehingga materi yang ditentukan lebih sedikit agar siswa bisa terfokus antara belajar dengan ujian akhir. Jika terlalu banyak diisi dengan materi, dikhawatirkan siswa kurang fokus dalam persiapan ujian akhir.

Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi pembelajaran yang secara sistematis disusun digunakan oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran

¹¹ Pribatni, "Pengembangan Instrumen diagnostik kognitif pada mata pelajaran IPA di SMP," 114.

¹² "Pelaksanaan Asesmen Diagnostik: Tes Kepribadian Siswa Kelas VII di SMPN 4 Keruak," 7.

yang dilakukan. Bahan ajar memiliki struktur yang sistematis, menjelaskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar, mengantisipasi kesulitan belajar siswa agar menyiapkan bimbingan bagi siswa untuk mempelajari topik tersebut, memberikan latihan-latihan yang banyak untuk siswa, menyediakan rangkuman, dan mengarah kepada siswa secara individual. Bahan ajar disusun berdasarkan dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, kebutuhan siswa, kontrak pembelajaran, dan rancangan kegiatan belajar. Penyusunan bahan ajar bisa dilakukan oleh guru dengan cara, yaitu menulis sendiri, pengemasan kembali informasi, dan penataan informasi.¹³

Pada tujuan pembelajaran guru bebas menentukan sesuai dengan kondisi yang ada. Tujuan pembelajaran yang dibuat guru dalam perencanaan pada modul ajar memuat materi ajar dan karakter yang akan ditanamkan. Berdasarkan wawancara guru matematika mengatakan bahwa dalam menentukan tujuan pembelajaran hal yang pertama adalah terkait dengan materi yang akan diajarkan dan karakter profil pelajar pancasila yang ditanamkan pada proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat bahwa dalam perencanaan tujuan pembelajaran yang ditentukan oleh guru sinkron dengan modul ajar yang dibuat. Kurikulum merdeka dilengkapi dengan aplikasi merdeka mengajar yang memudahkan guru dalam mencari referensi dalam pelaksanaan pembelajaran. Aplikasi merdeka mengajar dapat berbagi dan belajar bahan ajar kurikulum merdeka, selain itu terdapat juga capaian pembelajaran sesuai dengan fasenya yang telah ditentukan oleh pemerintah.

¹³ Nur Nasution, "Perencanaan Pembelajaran: Pengertian, Tujuan, dan Prosedur," 193-194.

Sebelum melaksanakan pembelajaran guru terlebih dahulu membuat modul ajar. Adanya modul ajar menunjukkan bahwa guru membuat perencanaan agar terarah pada saat proses pembelajaran. Pada modul ajar memuat gambaran keseluruhan pelaksanaan pembelajaran salah satunya memuat rancangan bagaimana guru nantinya membentuk karakter siswa. Karakter siswa berdasarkan pada profil pelajar pancasila yang ingin dibentuk pada saat proses belajar mengajar yaitu gotong royong dan bernalar kritis. Ini juga diperkuat oleh wawancara dengan guru matematika karakter yang akan dibentuk pada pelajaran matematika ada dua yaitu gotong royong dan bernalar kritis. Modul ajar adalah seperangkat materi pembelajaran disusun secara sistematis dan ekstensif yang mengacu pada prinsip pembelajaran oleh guru kepada siswa. Sistematis diartikan disusun secara runtut dari pembukaan, isi materi, dan penutup agar memudahkan guru untuk menyampaikan materi dan memudahkan siswa untuk belajar. Modul ajar bersifat unik dan spesifik, artinya ditujukan untuk sasaran tertentu pada proses pembelajaran. Adapun spesifik diartikan bahwa modul ajar didesain dengan maksimal untuk mencapai indikator keberhasilan.¹⁴ Secara global modul ajar memiliki komponen diantaranya 1) Komponen informasi umum yang memuat identitas umum (penulis modul, institusi asal, tahun dibuatnya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, alokasi waktu), kompetensi awal, profil pelajar pancasila, sarana dan prasarana, target siswa, model pembelajaran. 2) Komponen Inti modul memuat tujuan pembelajaran, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan refleksi siswa dan guru. 3) Lampiran meliputi LKPD,

¹⁴ Maulida, "Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka," .132.

pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan siswa, glossarium, dan daftar pustaka. Pada komponen-komponen tersebut tidak wajib dicantumkan semua dalam modul ajar, karena dikembalikan pada satuan pendidikan yang mempunyai kebebasan dalam merancang dan mengembangkan modul berdasarkan dengan kondisi lingkungan belajar dan kebutuhan siswa.¹⁵

Pada tahap pelaksanaan peneliti mendapatkan temuan melalui observasi bahwa pelaksanaan pembelajaran terbagi dalam 3 kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.

Pada kegiatan pendahuluan berdasarkan observasi yang dilakukan oleh guru sesuai dengan modul ajar yang dibuat diantaranya orientasi, motivasi, apersepsi, tujuan, manfaat, dan cakupan materi dan teknik. Pada orientasi guru melakukan pembukaan yaitu salam pembuka dan berdo'a, melakukan absensi dan menyiapkan kondisi siswa. Guru memberikan motivasi kepada siswa agar semangat dan fokus untuk mengikuti pembelajaran. Guru melakukan apersepsi berupa memberikan pertanyaan pemantik terkait materi. Melalui pertanyaan pemantik guru mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dipelajari dan sebagai pancingan agar siswa bernalar kritis maka akan terjadi diskusi antar guru dan siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan karakter profil pelajar pancasila yang akan dicapai selama pembelajaran yaitu gotong royong dan bernalar kritis. Guru menyampaikan apa saja yang akan dinilai pada saat proses belajar mengajar berlangsung, diantaranya guru menilai hasil dari pengerjaan LKPD dan juga sikap. Berdasarkan hasil wawancara pada kegiatan

¹⁵ *Ibid*, 135-136.

pendahuluan diberikan pertanyaan pemantik untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa mengenai materi yang akan dipelajari dan sebagai pancingan agar siswa bernalar kritis. Setelah terjadinya diskusi, guru melanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran dan karakter profil pelajar pancasila yang akan dicapai selama pembelajaran yaitu bernalar kritis dan gotong royong. Pada awal pembelajaran guru menyampaikan apa saja yang akan dinilai pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Diantaranya guru menilai hasil dari pengerjaan LKPD dan juga sikap.

Pada kegiatan inti guru dalam modul ajar guru melakukan orientasi siswa kepada masalah sehingga memunculkan *critical thinking* (bernalar kritis) siswa. Mengorganisasikan siswa untuk mendorong mengajukan pertanyaan, membagi kelompok untuk mengerjakan LKPD. Membimbing untuk mengumpulkan informasi terkait pada permasalahan yang ada. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. Terakhir menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Ini tidak berbeda dengan saat observasi terlihat guru memberikan orientasi berupa contoh dari permasalahan yang berkaitan dengan materi. Siswa diberikan kesempatan untuk memberikan pertanyaan atas pengamatannya. Kemudian dilanjutkan dengan membagi siswa dalam kelompok kemudian membagikan LKPD kepada setiap kelompok untuk dikerjakan oleh masing-masing kelompok. Saat pengerjaan LKPD siswa membagi tugas agar setiap anggota kelompok mengerjakannya. Selama pengerjaan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada yang tidak dipahami. Sehingga dengan antusias siswa bertanya kepada guru terkait permasalahan yang ada. Setelah selesai mengerjakan

LKPD siswa mengumpulkan hasilnya dan akan di bahas pada saat presentasi kelompok. Saat presentasi kelompok mulanya siswa kurang aktif dalam bertanya dan memberikan tanggapan. Namun setelah guru memberikan motivasi dan arahan agar mereka bertanya dan memberikan tanggapan sehingga mulai banyak yang ingin bertanya dan memberikan tanggapan kepada kelompok yang presentasi. Adapun berdasarkan wawancara Terkait permasalahan gotong royong dan bernalar kritis telah dimuat dalam sintak pada modul ajar. Selain itu juga termuat pada LKPD sebagai bahan ajar bagi guru. Pada saat siswa berdiskusi guru berkeliling mengamati bagaimana mereka menyelesaikan LKPD sekaligus menilai sikap siswa sesuai dengan rubrik penilaian sikap. Jika ada siswa yang kurang aktif dalam diskusi maka guru akan memberikan motivasi agar siswa tersebut ikut berperan aktif dalam diskusi kelompok. Jika bernalar kritis siswa kurang maka guru memberikan arahan dan motivasi agar siswa dapat bernalar kritis dengan baik.

Menurut Kahfi, dalam membentuk profil pelajar pancasila yaitu bernalar kritis dapat diterapkan pada saat proses pembelajaran dengan cara menerapkan model pembelajaran yang berbasis masalah yang dapat melatih daya pikir siswa agar dapat menganalisis dan memecahkan permasalahan.¹⁶ Guru menggunakan LKPD (Lembar Kerja Peserta Didik) dalam kegiatan belajar mengajar. Adanya LKPD siswa diarahkan mengerjakannya dengan berkelompok saling kerjasama sehingga terbentuknya karakter gotong royong. Menurut Effendi gotong royong terbentuk atas kesadaran dan semangat untuk mengerjakan pekerjaan dengan

¹⁶ Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," 148.

bersama-sama yang mengutamakan nilai kebersamaan tanpa memikirkan keuntungan diri pribadi.¹⁷ Menurut Kahfi, dalam membentuk profil pelajar pancasila yaitu gotong royong dengan membiasakan siswa untuk saling peduli antara satu sama lain dan memiliki sikap empati yang tinggi untuk mengerti emosi orang lain.¹⁸

Sesuai dengan peran guru sebagai motivator, guru harus memiliki kemampuan dalam membangkitkan potensi, etos kerja, dan spirit pada diri siswa. Selain itu guru berperan sebagai dinamisator yaitu penggerak perubahan dan penggerak bakat siswa. Guru tidak hanya untuk membangkitkan semangat tapi juga seorang lokomotif yang benar-benar mendorong ke arah tujuan dengan kecepatan, kecerdasan dan kearifan yang tinggi.¹⁹

Kegiatan penutup guru menyampaikan hasil kesimpulan materi dan memberikan refleksi terhadap peserta didik. Pada hasil observasi guru memberikan refleksi berupa pertanyaan yang terdapat pada LKPD. Jumlah pertanyaan yang diberikan berjumlah 2 dua butir. Hal ini juga diungkapkan guru pada saat wawancara yang mengatakan bahwa pembelajaran diakhiri dengan adanya refleksi terhadap peserta didik. Refleksi yang diberikan berupa pertanyaan, maksimal 3 pertanyaan yang diberikan oleh guru pada setiap kali pertemuan. Refleksi diberikan tersebut dapat dalam bentuk wawancara. Menurut Cecep, instrumen penilaian tidak cukup hanya dengan tes tertulis maupun lisan, tetapi

¹⁷ Noer Effendi, "Budaya Gotong Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini," 5.

¹⁸ Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," 148.

¹⁹ Khoirun Nisa, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo," 19.

instrumen refleksi sebagai instrumen tambahan dalam penilaian proses pembelajaran oleh siswa.²⁰ Diakhir guru mengadakan kuis interaktif dengan tujuan untuk menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Kuis disajikan dalam bentuk link yang bagikan melalui grup *whatsapp* yang bisa diakses melalui laman internet. Siswa yang menyelesaikan soal dengan jawaban benar terbanyak akan mendapatkan hadiah berupa uang Rp 10.000,-. Menurut Nisa, guru harus mengevaluasi metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan karakter. Guru juga harus mampu mengevaluasi sikap perilaku yang ditampilkan dan agenda yang telah direncanakan sebelumnya.²¹

Berdasarkan pemaparan di atas dalam penanaman karakter gotong royong salah satu caranya dengan membuat kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan kepada siswa. Tujuannya untuk terbentuknya sikap saling kerja sama, adanya komunikasi dalam mencapai tujuan, saling jetergantungan positif, adanya koordinasi antar anggota, tanggap terhadap lingkungan sekitar, adanya persepsi sosial dan saling berbagi informasi. Adapun penanaman karakter bernalar kritis dengan memberikan pembelajaran yang berbasis masalah untuk melatih daya pikir siswa agar dapat menganalisis dan memecahkan permasalahan. Tujuannya untuk terbentuknya sikap kritis dengan mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran dan prosedurnya, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri.

²⁰ Abdul Muhlis Suja'i, "Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Membangun Karakter Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Nuru Qomar," 168.

²¹ Khoirun Nisa, "Peran Guru dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik di SDIT Ulul Albab 01 Purworejo," 20.

Penilaian karakter siswa berdasarkan observasi dilakukan guru dengan menulis nama pada lembar rubrik penilaian profil pelajar pancasila. Penilaian yang dilakukan oleh guru tidak hanya berdasarkan pada hasil akhir tetapi pada proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Hal ini diperkuat saat wawancara guru memberikan nilai +10 pada siswa yang aktif dalam pembelajaran baik dalam menyelesaikan soal HOTS, bertanya atau menanggapi ataupun dapat bergotong royong dalam menyelesaikan tugas kelompok. Sejalan dengan Tim Pusat Penilaian Pendidikan menerangkan bahwa karakter siswa dapat dilihat berdasarkan sikap atau perilaku siswa sendiri, diungkapkan dalam bentuk ucapan, cara pikir, dan perbuatan. 1) Bentuk ucapan, setiap saat ketika siswa menggunakan kata-kata dan kalimat (lisan dan tulisan) yang mencerminkan aspek atau sikap tertentu. 2) Cara pikir siswa dapat dilihat saat berbicara dalam komunikasi biasa, menjawab atau menulis jawaban atau pertanyaan. 3) Bentuk perbuatan dapat dilihat dari mimik saat berbicara, gerakan ketika melakukan sesuatu, dan tindakan saat berkomunikasi atau bekerja sama dengan teman, guru, dan orang lain di lingkungan sekolah.

Penilaian karakter siswa yang ditentukan oleh sekolah. Sekolah dapat menetapkan karakter apa yang akan menjadi fokus pengembangan atau pembentukan karakter di sekolah. Karakter yang dipilih tersebut menjadi misi sekolah pada periode waktu tertentu yang akan dijadikan sebagai program pendidikan karakter yang terpadu. Hasil dari penilaian karakter dilaporkan kepada masing-masing orang tua dengan tujuan sebagai informasi perkembangan

siswa untuk karakter yang menjadi fokus sekolah dan karakter atau capaian secara umum.²²

Pada rubrik penilaian profil pelajar pancasila terdapat pengkategorian dan poin sesuai tingkatannya. Ada 4 kategori yaitu belum berkembang bobot poin 1, mulai berkembang bobot poin 2, berkembang sesuai harapan bobot poin 3, dan sangat berkembang bobot poin 4. Hal ini sesuai dengan panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam penilaian individual anak berisi capaian sub-elemen profil pelajar Pancasila berdasarkan 4 kriteria: Mulai Berkembang, Sedang Berkembang, Berkembang Sesuai Harapan, dan Sangat Berkembang.²³

Temuan selanjutnya yaitu karakter siswa. Pada penelitian ini dibatasi karakter yang dibentuk dan dilakukan penilaian oleh guru hanya 2 yaitu karakter gotong royong dan bernalar kritis. Berdasarkan hasil deskripsi data yang diperoleh dari instrumen angket dan hasil observasi, maka dapat disimpulkan bahwa:

Bergotong royong berarti pelajar Indonesia mempunyai kemampuan untuk melakukan kegiatan dengan bersama-sama dan suka rela sehingga kegiatan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar, mudah, dan ringan.²⁴ Nilai karakter gotong royong siswa kelas XII SMA Negeri 5 Banjarmasin yaitu dalam kategori sedang. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa tingkat gotong royong siswa kelas XII tergolong sedang. Menurut Mery, karakteristik dari karakter gotong royong yaitu adanya rasa kebersamaan dalam melakukan setiap pekerjaan,

²² Tim Pusat Penilaian Pendidikan, *Model Penilaian Karakter*, 11-13.

²³ *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*, 113.

²⁴ Zuchron, *Tunas Pancasila*, 66.

menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dengan saling tolong menolong tanpa memadamkan status, saling membantu untuk kebahagiaan dan kerukunan.²⁵

Bernalar kritis menurut Daniel Zuchron, artinya pelajar mampu secara objektif untuk memproses informasi kualitatif dan kuantitatif, mengaitkan antar berbagai informasi, menganalisis informasi, dapat mengevaluasi, dan menyimpulkannya.²⁶ Nilai karakter bernalar kritis siswa kelas XII SMA Negeri 5 Banjarmasin dalam kategori sedang. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi bahwa tingkat gotong royong siswa kelas XII tergolong sedang. Cara guru dalam membentuk karakter bernalar kritis dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada siswa dan mengarahkan siswa bertanya kepada guru dan sesama siswa. Sejalan dengan pendapat Hartini bahwa untuk mendorong keterampilan berpikir kritis siswa yaitu dengan menentukan topik bahasan, jika guru terbiasa menyajikan pertanyaan dan membantu siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah, sehingga keterampilan berpikir kritis pada siswa akan berkembang.²⁷

Dari hasil penelitian yang dilakukan, siswa kelas XII SMA Negeri 5 Banjarmasin mempunyai karakter yang berbeda-beda, hal tersebut dapat dilihat dari berbagai macam tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa itu sendiri pada saat observasi diantaranya pada saat proses belajar mengajar masih ada beberapa siswa yang bermain *game online*, *chattingan*, ribut sendiri (mengobrol) datang terlambat dan tidak sedikit pula siswa yang memang fokus untuk belajar,

²⁵ Safitri, Waulandari, dan Tri Herlambang, "Sinergi Peserta Didik dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila," 7842.

²⁶ Zuchron, *Tunas Pancasila*, 66.

²⁷ Hartini, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar," 11.

mengerjakan tugas dengan baik, mengajukan pertanyaan kepada guru dan teman tentang pelajaran yang belum dipahami.

Karakter yang terbentuk oleh siswa dalam implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran matematika menghasilkan kesimpulan bahwa pada karakter gotong royong dan bernalar kritis masuk kategori sedang. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum merdeka berdampak terhadap pembentukan karakter gotong royong dan bernalar kritis siswa. Sejalan dengan Khairiyah dkk mengatakan bahwa kurikulum merdeka memiliki potensi untuk mewujudkan profil pelajar pancasila jika dalam implementasinya ada kolaborasi antara kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat dengan baik.²⁸ Hal ini juga dikemukakan oleh Andriani dkk dalam penelitiannya bahwa kurikulum merdeka melalui profil pelajar pancasila dalam pengembangan karakter dinilai optimal dibandingkan dengan kurikulum 2013. Pengembangan profil pelajar pancasila tidak terlepas dari peran guru dalam meningkatkan karakter siswanya dengan pemberian contoh pembiasaan karakter kedalam kegiatan rutin dilaksanakan dilingkungan sekolah.²⁹

²⁸ Khairiyah dkk., "Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka dalam Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar," 177.

²⁹ Safitri, Waulandari, dan Tri Herlambang, "Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia," 7085.